

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (EKOTEOLOGI) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Syifa Mufida; Abdul Basir; Ali Muammar Zainal Abidin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Corresponding Author: mufidasyifa4@gmail.com

Abstract

This article discusses ecotbeological education from an Al-Qur'an perspective with a focus on the concept of ecotbeological education in Islam, environmental education from an Al-Qur'an perspective, and the implementation of environmental education based on Al-Qur'an values. This approach is important to respond to global challenges related to the environmental crisis which requires holistic solutions based on spirituality and religious teachings. In Islam, the Qur'an provides the basics of environmental ethics which emphasize the harmonious relationship between humans, nature and God. So this research aims to explore the concept of ecotbeology in Islam, analyze verses from the Koran that are relevant to environmental education, and formulate its practical implementation in the context of modern education. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach, and the theory used includes ecotbeological theory in Islam as well as a hermeneutic approach to interpreting the verses of the Koran. This study emphasizes the importance of integrating the values of monotheism, khilafah, and trust in the formation of an environmentally friendly educational paradigm. The research results show that environmental education based on the Koran not only forms people's ecological awareness, but also strengthens aspects of spirituality in protecting nature. Thus, ecotbeological education in Islam can be a model for overcoming ecological challenges while building good relationships between humans and their environment.

Keywords: *Ecotbeology; Environmental Education; Al-Qur'an*

Abstrak

Artikel ini membahas pendidikan ekoteologi dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada konsep pendidikan ekoteologi dalam Islam, pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an, dan implementasi pendidikan lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini penting untuk merespons tantangan global terkait krisis lingkungan yang membutuhkan solusi holistik berbasis spiritualitas dan ajaran agama. Dalam Islam, Al-Qur'an memberikan dasar-dasar etika lingkungan yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep ekoteologi dalam Islam, menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan lingkungan, dan merumuskan implementasi praktisnya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, dan teori yang digunakan mencakup teori ekoteologi dalam Islam serta pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai tauhid, khilafah, dan amanah dalam pembentukan paradigma pendidikan yang ramah lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur'an tidak hanya membentuk kesadaran ekologis masyarakat, tetapi juga menguatkan aspek spiritualitas dalam melindungi alam. Dengan demikian, pendidikan ekoteologi dalam Islam dapat menjadi model dalam mengatasi tantangan ekologis sekaligus membangun hubungan baik antara manusia dan lingkungannya.

Kata kunci: Ekoteologi; Pendidikan Lingkungan; Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia di era modern. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran lingkungan telah menciptakan krisis global yang tidak hanya merugikan ekosistem tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup manusia (Hidayat, 2024, p. 2). Hal ini mengindikasikan adanya disorientasi nilai dalam hubungan manusia dengan alam. Padahal manusia sendiri sebenarnya merupakan makhluk lingkungan atau *homo ecologies*, yakni adanya keterkaitan erat antara manusia dan lingkungan (Hadini et al., 2024, p. 154). Manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan yang menjadi tempat untuk bertahan dan berkembang biak. Sebaliknya, lingkungan juga membutuhkan peran manusia untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensinya secara optimal.

Dalam perspektif Islam, hubungan antara manusia dan lingkungan ini diisyaratkan dalam Q.S Al-A'raf/7: 56, yang menyatakan bahwa adanya larangan berbuat kerusakan di muka bumi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah 'kerusakan' diartikan sebagai menjadikan sesuatu yang baik menjadi mudharat. Quraish Shihab juga menilai bahwa melakukan kerusakan di sebagian bumi (*part of world*) sama dengan melakukan kerusakan terhadap keseluruhan bumi (Agri & Zein (Author), 2024, p. 109). Oleh karena itu, dalam konteks ini pendidikan lingkungan hidup menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan makna ayat tersebut. Sehingga dibutuhkan integrasi antara sains, nilai-nilai spiritual dan etika keagamaan. Hal inilah yang disebut dengan ekoteologi, yaitu kajian tentang hubungan antara teologi dan lingkungan, yang menekankan peran agama dalam membangun kesadaran ekologi.

Melalui Al-Qur'an, Islam memberikan pandangan tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah SWT. yang harus dihormati, dilestarikan, dan dijaga (Aripin & Mardani, 2024, p. 3). Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep ekoteologi dalam perspektif Al-Qur'an dan mengkaji implementasi pendidikan lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan lingkungan dalam Islam, namun kebanyakan kajian yang diteliti hanya membahas konsep ekologi saja, sedangkan kajian ini secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan teologi dalam pendidikan lingkungan hidup (ekoteologi). Misalnya pada artikel yang berjudul "*Islam, Etika Dan Ekologi: Telah Ayat-Ayat Quran Kewajiban Memelihara Lingkungan*" oleh Ipin Tajul Aripin dan Dede Aji Mardani tahun 2024. Pada artikel tersebut peneliti hanya mengungkapkan konsep tentang etika lingkungan hidup dalam Islam yang hanya memuat ayat-ayat yang membahas tentang lingkungan hidup, belum sampai pada implementasinya (Aripin & Mardani, 2024).

Pada kajian lain misalnya yang ditulis oleh Hadini, Firdaus, Hayati, Nurbayani pada tahun 2024 yang berjudul "*Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Pada penelitian ini, penulis sama-sama mengungkapkan fungsi manusia terhadap lingkungan dan bagaimana penerapannya (Hadini et al., 2024). Hanya saja, dalam penelitian "*Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an*" ini, kurang diulas mengenai analisis ayat-ayat Qur'annya sehingga ini menjadi pembeda dari penelitian ini. Begitu halnya pada penelitian "*Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa*" yang ditulis oleh Anisa Noverita, Eka Darliana dan Trysanti Kisria Darsih tahun 2022. Penelitian ini sebenarnya sangat aplikatif terutama bagi para siswa, namun ini membuat penelitian yang dikaji hanya berfokus seputar cara guru dan siswa dalam meningkatkan literasi ekologi (Noverita et al., 2022). Sedangkan pada penelitian ini mencakup sisi manusia secara umum, masyarakat muslim, serta para pelajar dengan pendekatan ayat-ayat lingkungan hidup dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) dengan menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan kajian teologis, etika lingkungan, dan pendidikan.

Hasil yang diharapkan adalah landasan konseptual untuk pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan berbasis al-Qur'an, yang mampu menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik pada kajian ekoteologi tetapi juga memberikan dampak praktis dalam konteks sosial dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup (ekoteologi) dalam perspektif Al-Qur'an kiranya dapat dikaji untuk membangun pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Sang Pencipta. Melalui kajian ini, diharapkan muncul landasan yang kuat bagi pengembangan proses pendidikan dan gerakan

sosial yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam melestarikan lingkungan hidup, sehingga dapat menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) yang melibatkan penelusuran dan analisis terhadap buku-buku, artikel jurnal, tafsir Al-Qur'an, serta sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan tema ekoteologi dan pendidikan lingkungan hidup dalam Islam. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengelompokkan informasi yang mendukung pembahasan konsep ekoteologi, nilai-nilai Al-Qur'an terkait lingkungan, dan strategi implementasinya dalam pendidikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep ekoteologi kiranya dapat diterapkan di berbagai wilayah Muslim di dunia. Khususnya di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, konsep ini dapat memberikan kontribusi besar untuk mengelola kekayaan tersebut dengan bijak. Semakin melimpah sumber daya alam yang dimiliki, semakin besar pula kewajiban masyarakat untuk menjaga dan mengelola lingkungan. Bagi masyarakat Muslim, hal ini merupakan kewajiban dan amanah dari Tuhan. Faktanya, Indonesia menghadapi banyak bencana alam yang intensitasnya cenderung meningkat setiap tahun. Data menunjukkan sebagai berikut: (Indonesia, n.d., p. 227)

Tabel 1. Number of Natural Disaster Events, 2019–2023

Kejadian	2019	2020	2021	2022	2023
Gempa Bumi/Earthquake	30	18	24	28	31
Tsunami/Tsunami	-	-	-	-	-
Gempa Bumi dan Tsunami/Earthquake and Tsunami	-	-	-	-	-
Letusan Gunung Api/Volcanic Eruption	7	7	1	1	4
Tanah Longsor/Landslide	719	1.054	1.321	634	591
Banjir/Floods	784	1.518	1.794	1.531	1.255
Kekeringan/Drought	123	26	15	4	174
Kebakaran Hutan dan Lahan/Forest and Land Fires	746	597	579	252	2.051
Cuaca Ekstrem/Extreme Weather	1.387	1.386	1.577	1.068	1.261
Gelombang Pasang/Abrasi/Tidal Wave/Abrasion	18	43	91	26	33

Bencana-bencana yang termuat dalam tabel di atas, tidak sedikit disebabkan atau diperparah oleh aktivitas manusia seperti deforestasi, penambangan liar, penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan, dan pengelolaan sampah yang buruk. Pendidikan ekoteologi sangat relevan dalam konteks ini, karena dapat membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan formal dan non-formal, masyarakat dapat diajarkan untuk melihat hubungan antara kerusakan lingkungan dan konsekuensi bencana. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk:

1. Mengurangi penggunaan sumber daya yang merusak lingkungan, seperti plastik sekali pakai dan bahan bakar fosil.
2. Mengelola sampah dengan cara yang lebih ramah lingkungan, seperti daur ulang dan pengomposan.
3. Melakukan reboisasi untuk mengurangi risiko banjir dan tanah longsor.
4. Menggunakan teknologi ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan energi.

Pendidikan ekoteologi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah dan bentuk syukur kepada Sang Pencipta. Jika nilai ini dipahami dan diterapkan oleh masyarakat, maka Indonesia dapat mengurangi risiko bencana alam yang dipicu oleh kerusakan lingkungan.

Diskusi

A. Konsep Pendidikan Ekoteologi dalam Islam

Pendidikan lingkungan hidup (*enviromental education*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya (Noverita et al., 2022, p. 56). Hal ini juga meliputi masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan dan mencegah timbulnya masalah baru (Nugroho, 2022, p. 97). Dilihat dari makna kata, ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel, seorang Biolog berkebangsaan Jerman pada tahun 1866. Namun pada sumber lain, ada yang mengatakan bahwa yang mengemukakan istilah ekologi bukan Ernst Haeckel akan tetapi adalah Reiter, dimana pada tahun 1865 ia menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yaitu kata '*oikos*' dan '*logos*'.

Sehingga dari sini diketahui bahwa ekologi berasal dari dua kata yaitu '*oikos*' berarti rumah tangga atau tempat tinggal dan '*logos*' yang berarti ilmu (Abidin, 2017, p. 179). Yang secara harafiah berarti rumah dan pengetahuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ekologi yang merupakan cabang dari biologi ini adalah sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme-organisme dan hubungan antara organisme-organisme itu dengan lingkungannya. Sedangkan dalam sisi lain, yakni dalam bahasa Arab ekologi dikenal dengan istilah '*ilm al-bi'ah*'. Secara etimologi, kata '*bi'ah*' diambil dari kata kerja (fi'il) *bawa'a* yang terdiri dari huruf *ba-wau-hamzah* yang memiliki arti tinggal, berhenti, dan menetap. Bentuk isim (*masdar*) dari kata *bawa'a* ini adalah *al-bi'ah* yang berarti rumah atau tempat tinggal (Ridwanuddin, 2017, p. 4).

Sedangkan istilah ekoteologi merupakan gabungan dari ekologi dan teologi (Masinambow & Kansil, 2021, p. 125). Jika dijabarkan, istilah ekoteologi terdiri dari kata '*oikos*', '*theos*' dan '*logos*' atau '*logos*'. Ketika ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Maka teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan, nilai-nilai ketuhanan dan segala hal yang berkaitan dengannya. Sehingga ekoteologi dalam Islam adalah pendekatan teologis yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Secara singkat dan sederhana, menurut A. Qadir Gassing untuk melihat konsep Islam tentang alam dan lingkungan dapat ditelusuri dengan tiga kata kunci Al-Qur'an yaitu bumi atau lingkungan (*ard*), pengrusakan (*al-ijfad*) dan pelestarian (*al-islah*) (Abidin, 2017, p. 184).

Pertama, *al-ard* (bumi). Kata *al-ard* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 461 kali dalam 80 surah. Jumlah ayat dan surah ini menunjukkan bahwa *al-ard* (bumi) mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Kedua, pengrusakan (*al-ijfad*). Kata *al-ijfad* disebutkan sebanyak 50 kali dalam 47 ayat Al-Qur'an. Ketiga, *al-islah* (perbaikan). Terdapat beberapa hal yang ditunjuk oleh Al-Qur'an sebagai upaya *islah*. Ada yang berupa perbaikan dalam penyelesaian wasiat, ataupun perdamaian dalam sesama saudara muslim. Dalam Al-Qur'an, terdapat 180 ayat yang berbicara tentang *al-islah* dalam 55 surah (Hidayat., 2021, p. 16).

Dari hal ini, Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga dan merawat lingkungan alamiah sebagai amanah (tanggung jawab) dari Allah. Al-Quran dan hadis menyatakan keharusan menjaga kelestarian alam, menghindari pemborosan, dan memperlakukan makhluk hidup dan non-hidup dengan penuh rasa tanggung jawab. Untuk itu, konsep lingkungan dalam Islam memiliki beberapa aspek penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep tauhid atau keesaan Allah SWT.

Islam mengajarkan bahwa alam semesta termasuk lingkungan hidup merupakan ciptaan Allah SWT. yang harus dihormati, dijaga, dan dikelola dengan baik sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan keyakinan akan keesaan Allah SWT. sebagai pencipta alam semesta, umat Islam dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas menjaga, merawat, dan memanfaatkan lingkungan hidup dengan penuh kehormatan (Aripin & Mardani, 2024, p. 4). Dengan memahami bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT. yang harus dihormati, umat muslim ditekankan untuk tidak merusak alam, melainkan menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan makhluk lainnya sebagai wujud ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

2. Konsep ibadah dan pemeliharaan lingkungan

Ibadah dalam Islam bukan hanya terbatas pada ritual-ritual formal seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan sehari-hari yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ibadah, Islam mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, keindahan, dan keseimbangan alam sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta. Pemeliharaan lingkungan dalam Islam merupakan bagian integral dari ibadah karena dalam setiap tindakan menjaga alam dan makhluk ciptaan Allah SWT., umat muslim dianggap sedang beribadah dan menggambarkan rasa ketaatan serta pengabdian kepada-Nya (Aripin & Mardani, 2024, p. 3).

Jadi, dapat dikatakan bahwa ekoteologi mencoba menyelesaikan masalah krisis lingkungan dengan menggunakan landasan *alkitabiiah* bahwa lingkungan juga adalah ciptaan Allah. Hal tersebut merupakan bagian dari amanat misi (*mission mandate*), dimana Tuhan ingin memulihkan pemikiran manusia agar bertindak secara adil terhadap alam melalui pengelolaan yang baik atas tiga sumber daya alam yakni daratan, lautan, dan udara.

B. Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam hal lingkungan, Al-Qur'an antara lain menunjukkan konsep '*taskhir*' dan '*istikhlaf*' sebagai acuan dalam membina interaksi manusia dengan alam. *Taskhir* berarti manusia diberi wewenang untuk menggunakan alam raya guna mencapai tujuan penciptaannya sesuai dengan tuntutan ilahi. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT. menciptakan alam raya dan penghuninya dengan tujuan tertentu sebagaimana dalam Q.S Shad/38: 27 (Imamah et al., 2022, p. 24). Adapun *istikhlaf* berkaitan dengan penugasan Allah SWT. kepada manusia sebagai khalifah bumi. Segala anugerah, kekayaan, bahkan nyawa sekalipun, merupakan pemilikan sementara yang dipercayakan selama hidup di bumi.

Pemberian kepercayaan Tuhan antara lain menggariskan bahwa hubungannya dengan alam tidak bersifat menakutkan, akan tetapi bertujuan untuk menciptakan interaksi harmonis dan kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Alam raya sejajar dan senasib dengan manusia dalam ketundukan kepada Allah SWT. Alam pun ikut mengagungkan Tuhan, walaupun manusia tidak memahaminya. Bahkan binatang melata, unggas yang terbang dan makhluk yang di air, kesemuanya adalah sama (Imamah et al., 2022, p. 24). Untuk lebih jelasnya, dalam Al-Qur'an terdapat bentuk antara hubungan manusia terhadap lingkungan alam yang terbagi menjadi hubungan struktural dan hubungan fungsional. Di antara hubungan tersebut yaitu (Hadini et al, 2024, p. 155-157):

1. Hubungan struktural

Dalam hubungan struktural, manusia berada dalam lingkungan dan merupakan bagian integral dari lingkungan. Sumber daya alam dan lingkungan tercipta untuk didayagunakan oleh manusia, namun lingkungan bukan milik mutlak manusia. Sehingga manusia tidak bisa seenaknya mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak hatinya.

2. Hubungan fungsional

Berkaitan dengan hubungan manusia dan alam secara fungsional, maka secara garis besarnya manusia mempunyai tiga fungsi, yaitu (Hadini et al, 2024, pp. 157–158):

- a. Sebagai pengelola. Fungsi manusia di sini adalah sebagai eksekutif pengelola untuk mengelola lingkungan secara langsung sebagai mandataris Allah SWT. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai modal, yaitu modal ilmu pengetahuan yang didapat melalui potensi akal yang dianugerahkan Allah SWT.
- b. Sebagai pelestari lingkungan/pengguna sumber daya alam. Pelestarian merupakan padanan dari istilah perlindungan. Usaha pengembangan (*developmental*) pelestarian lingkungan termasuk dalam sistem keberimanan masyarakat beragama. Bahwa sumber daya alam ciptaan Allah SWT. sebagai daya dukung bagi kehidupan secara optimum. Manusia dan lingkungan merupakan simbiosis mutualisme, manusia butuh lingkungan sebagai tempat dan sumber kehidupan, sementara lingkungan juga butuh manusia, karena hanya melalui peran manusialah yang bisa mengembangkan alam raya ini.
- c. Fungsi sebagai pelindung/penyangga. Peran lain manusia terhadap lingkungan adalah sebagai pelindung atau penyangga. Ini berarti bahwa manusia mempunyai tanggung jawab preventif untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Karenanya manusia harus memperlakukan lingkungan secara baik. Jika perlindungan keseimbangan ekosistem dilakukan dengan baik maka akan menjadi ibadah yang akan memberi berkah dan pahala ekologis.

Islam sangat memperhatikan dan menjunjung akhlak manusia terhadap alam, yang juga menjadi sumber bencana alam dalam berbagai bentuk. Perilaku manusia berinteraksi dengan alam diatur oleh Al-Qur'an secara lengkap. Munculnya fikih lingkungan merupakan respon dari berbagai persoalan umat terutama munculnya permasalahan lingkungan hidup manusia yang sangat kompleks, termasuk di dalamnya tentang bencana alam. Elemen nilai Islam terhadap lingkungan dapat dijadikan materi dan landasan utama dalam pendidikan lingkungan hidup yang dijelaskan sebagai berikut (Muhaimin, 2020, pp. 67–68):

1. Manusia sebagai khalifah (pemimpin di bumi)

Firman Allah SWT. Q.S Al-Baqarah/2: 30 menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

نُصَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah/2: 30)

Imam At-Thabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* cenderung memaknai kata khalifah pada ayat di atas dengan arti pengganti (*badala*). Pemaknaan ini didasarkan pada redaksi kata *khalaif* yang terdapat dalam Q.S. Yunus Ayat 14. Menurut Imam At-Thabari, kata khalifah di atas juga bisa dipahami bahwa Nabi Adam a.s. beserta anak cucunya memiliki tugas sebagai pengganti Allah SWT. di bumi yang bertugas untuk menerapkan dan menjaga segala titah dan larangan Allah SWT. Selanjutnya M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa makna khalifah adalah tanggung jawab, yakni bertanggung jawab untuk memelihara dan mengantar segala yang wujud di bumi ini kepada tujuan penciptaannya (Muhammad, 2023).

Jika dikaitkan dengan lingkungan, maka posisi manusia sebagai khalifah adalah bertanggungjawab terhadap apa yang ia tinggali, yakni manusia diberi amanah untuk menjaga, mengelola, dan memelihara bumi dan seisinya (Hilmah, 2023, p. 105). Tugas ini bukan hanya hak istimewa, tetapi juga tanggung jawab besar yang harus dilakukan sesuai dengan prinsip

keadilan dan keberlanjutan. Khalifah tidak seharusnya melakukan eksploitasi, melainkan melakukan manajemen yang bijaksana terhadap sumber daya alam. Pengelolaan lingkungan yang buruk, seperti kerusakan hutan atau pencemaran air, adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah sebagai seorang khalifah.

2. Alam sebagai ayat (tanda kebesaran Allah SWT.)

Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT. yang harus direnungkan, yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran/3: 190 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Q.S Ali-Imran/3: 190)

Setiap elemen alam seperti gunung, lautan, dan tumbuhan, menunjukkan keteraturan dan keseimbangan ciptaan-Nya, yang jika diamati terdapat banyak pelajaran yang bisa manusia ambil. Manusia diajak untuk melihat keindahan alam sebagai sarana mengenal Allah lebih dekat. Maka dari hal ini, segala bentuk kerusakan lingkungan juga berarti mengabaikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Q.S Ali Imran/3: 190 ini merupakan konsep manusia sebagai *ulul albab*. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ditegaskan bahwa kepemilikan Allah SWT. di bumi dapat berupa padang rumput. Jika melihat dari awal deskripsi surah, Q.S Ali Imran memiliki tujuan utama yakni untuk membuktikan tauhid, keesaan, dan kekuatan Allah SWT. (Yunita, 2024, p. 136) Selanjutnya dalam ayat ini dan ayat berikutnya, dijelaskan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi merupakan tanda-tanda ke-Maha Kuasa-an Allah SWT. yang harus direnungkan oleh manusia untuk dipelajari dan dimanfaatkan, bukan untuk diabaikan apalagi dirusak.

3. Konsep mizan (keseimbangan)

Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan segala keseimbangan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Ar-Rahman/55: 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ () أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ () وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: “*Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.*” (Q.S Ar-Rahman/55: 7-9)

Ayat pada surah ini mengacu pada banyaknya rahmat Yang Maha Kuasa bagi makhluknya jika seseorang mempelajari ciptaannya seperti matahari, bulan, planet, galaksi dan dimensinya, hingga bagaimana diatur antara dunia atas dan bawah yang begitu seimbang dengan manfaat-manfaatnya. (Rifanudin & Aris Munandar, 2021, pp. 72–73). Keseimbangan dalam ayat tersebut meliputi hubungan antara komponen ekosistem yang saling mendukung. Ayat tersebut juga mengajarkan pentingnya kelestarian alam demi keberlanjutan hidup semua makhluk. Dalam ayat tersebut manusia dilarang melakukan perilaku yang merusak keseimbangan alam, seperti eksploitasi berlebihan ataupun pemborosan dalam penggunaan sumber daya.

4. Larangan *fasad* (Kerusakan)

Dalam Q.S Al-A'raf/7: 56, Al-Qur'an dengan tegas melarang manusia membuat kerusakan di bumi, karena manusia tidak memiliki hak berbuat sekehendak terhadap titipan Allah SWT.:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*” (Q.S Al-A'raf/7: 56)

Dalam ayat tersebut, kerusakan disebutkan dengan istilah *fasad*. *Fasad* mencakup segala tindakan yang menyebabkan kehancuran lingkungan, seperti penebangan liar, polusi, dan

penyalahgunaan lainnya. Tidak hanya merugikan lingkungan, tindakan *fasad* juga berdampak pada kehidupan sosial dan spiritual manusia (Ahmad, 2020, p. 347). Karena akibat dari kerusakan dapat menjadikan lingkungan menjadi tidak layak huni, sehingga akan mengganggu kehidupan sosial dan mengganggu kekhayalan dalam beribadah. Untuk ini, Islam mendorong umatnya untuk menjadi pelaku *ishlah* (perbaikan), yaitu menjaga dan menghindari kerusakan alam.

Penjelasan ayat tersebut memberi isyarat bahwa jika alam atau bumi dalam kondisi baik, maka akan ada kerugian jika terjadi tindakan perusakan terhadap lingkungan. Pada kalimat *wa latuhsidu* yang artinya jangan berbuat kerusakan, jika dilihat dalam tata bahasa arab disebut dengan struktur *fi'l nahi* sebagai kalimat larangan. Artinya mengandung makna perintah untuk tidak melakukan perbuatan munkar. Salah satu perbuatan jahat adalah merusak lingkungan. Jika kerusakan ini tetap dilakukan, maka pelaku kerusakan akan mendapat balasan berupa bencana dan juga siksa di dunia dan di akhirat. Hal serupa juga dibahas dalam Surah Al-Mulk ayat 16-18 dan Surah Al-Rum ayat 41 (Purwanti, 2021, p. 167). Kemudian di akhir surah Al-A'raf ayat 56 disebutkan bahwa tidak disebutkan kata perintah, namun ada konsep berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, dan sebaliknya, berbuat buruk akan dibalas dengan kejahatan. Hal ini tersirat dalam makna ayat tersebut, dan mengandung pengertian bahwa berbuat baik itu perintah dan berbuat buruk itu larangan.

5. Pemanfaatan sumber daya secara bijak (*qana'ah* dan *zuhud*)

Islam mengajarkan sikap *qana'ah* (cukup) dan *zuhud* (tidak berlebihan) dalam menggunakan sumber daya alam. Pemborosan dalam hal apapun termasuk penggunaan sumber daya alam yang berlebihan adalah perilaku yang dilarang. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Isra/17: 27 berikut:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (Q.S Al-Isra/17: 27)

Sikap *qana'ah* dan *zuhud* merupakan gaya hidup sederhana yang dapat membantu menjaga sumber daya alam untuk generasi mendatang. Jika pemanfaatan sumber daya alam tidak dilakukan secara bijak, maka bisa-bisa sumber daya tidak lagi tersedia, apalagi untuk generasi selanjutnya. Dari Umar Ibnu al-Khattab, dari ayahnya, dari kakeknya, *radhiyallahum 'anhu* bahwasanya Rasulullah Shallallahu'alayhi wa sallam bersabda: “Makan, minum, berpakaian, dan bersedekah tanpa berlebih-lebihan dan tidak sombong.” (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Hadits Anda 'allaq menurut Bukhari) Ajaran ini mengajarkan bahwa konsumsi secukupnya adalah kunci menjaga keseimbangan pribadi, sosial dan lingkungan. Konsumsi yang berlebihan (baik *isrof* maupun *mubadzir*) dapat menimbulkan kerusakan dan ketidakadilan di dunia ini. Pentingnya syukur dan tanggung jawab Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, baik berupa pangan, sandang, papan, maupun sumber daya alam lainnya. (Alam, 2024, p. 36). Perbuatan *mubadzir* dan *isrof*, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam (seperti air, pangan, energi, dan lain sebagainya), dianggap sebagai bentuk kerusakan dan kehancuran yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan yang diajarkan Islam.

6. Keterkaitan dengan tanggung jawab akhirat

Dalam Islam, segala perbuatan yang telah dilakukan di dunia, akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Q.S At-Takwir/81: 1-14 menjelaskan:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ () وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ () وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ () وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ () وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ () وَإِذَا
الْبِحَارُ سُجِّرَتْ () وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ () وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ () بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ () وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ () وَإِذَا السَّمَاءُ
كُشِطَتْ () وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِرَتْ () وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ () عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أُخْضِرَتْ ()

Artinya: “Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dibancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan, dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.” (Q.S At-Takwir/81: 1-14)

Dalam hal ini, kerusakan alam juga dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah SWT. dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat (Rohmah et al., 2022, p. 104). Sehingga ekoteologi juga memberikan dampak baik pada kesadaran spiritual individu. Dalam Q.S At-Takwir/81: 1-14 ini menjelaskan tentang kejadian hari kiamat yang terjadi ke dalam beberapa fase, di antaranya fase dikumpulkannya manusia untuk diadili dan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di muka bumi, termasuk berbuat kerusakan (“Tafsir Al-Muyasar Surat At-Takwir Ayat 1-14 - Ibnu Umar Islamic School,” n.d.).

C. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan lingkungan hidup jika dikaitkan dengan masyarakat bertujuan untuk membangun kesadaran menjaga kelestarian alam. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi kreatif seperti kampanye lingkungan melalui media sosial, pelatihan, atau diskusi komunitas yang membahas isu lingkungan sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, daur ulang, dan pengurangan plastik. Masyarakat juga didorong untuk melakukan aksi nyata, seperti memilah sampah dari rumah, ikut kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, atau menanam pohon di area sekitar. Selain itu, gaya hidup ramah lingkungan seperti menghemat energi dan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijak, juga harus ditanamkan. Dukungan pemerintah, LSM, kolaborasi warga, dan lingkup keluarga menjadi kunci keberhasilan program ini. Dengan langkah-langkah kecil yang konsisten, masyarakat bisa berkontribusi menjaga keseimbangan alam untuk masa depan yang lebih baik.

Selain itu, sekolah juga dapat dilibatkan menjadi pusat edukasi dengan program sederhana, seperti komunitas peduli lingkungan atau proyek penghijauan di halaman sekolah. Penguatan karakter cinta lingkungan perlu dilaksanakan dengan berbagai strategi dan pendekatan untuk mencapai hasil yang optimal. Pendidikan lingkungan hidup (ekoteologi) ini diharapkan mampu membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa yang selaras dengan keseimbangan dan keharmonisan lingkungan. Secara khusus, implementasi pandangan Islam mengenai pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan strategi-strategi berikut (Muhaimin, 2020, pp. 75–76):

1. Integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan lingkungan hidup (ekoteologi) perlu diintegrasikan ke dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik pada tingkatan dasar sampai perguruan tinggi perlu secara khusus memasukkan topik tentang Islam dan lingkungan hidup, yang disesuaikan dengan kompetensi dan materi dalam mata pelajaran tersebut. Keahlian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan unsur lingkungan hidup dari perspektif Islam sangat dibutuhkan, terutama dalam materi yang berkaitan dengan akhlak, yakni akhlak terhadap lingkungan (Solichin, 2017, pp. 486–487).

2. Memasukkan dalam tema atau mata pelajaran lain

Guru perlu mengintegrasikan materi lingkungan hidup dari perspektif Islam dalam berbagai tema dan mata pelajaran lainnya. Integrasi ini dapat digunakan saat menganalisis masalah lingkungan dalam kajian-kajian interdisipliner. Guru di setiap mata pelajaran dapat mengajak siswa belajar tentang pengelolaan lingkungan sambil memperhatikan lingkungan sekitarnya, agar semakin tumbuh rasa cinta lingkungan dalam diri siswa.

3. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi tentang lingkungan hidup

Mempelajari tafsir dengan mengkritisi ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi mengenai lingkungan hidup dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap lingkungan dari perspektif Islam. Banyak ayat dan hadis yang membahas tentang lingkungan, dengan membedah serta mengkritisinya, pemahaman dan pengetahuan siswa diharapkan dapat berkembang secara lebih baik dan komprehensif, yang pada akhirnya meningkatkan sikap dan keterampilan mereka terkait dengan lingkungan hidup. Guru dapat membimbing siswa mengenal dan mengamalkan ayat tersebut sesuai tingkatan mereka, mulai dari ayat dan hadis yang sederhana sampai tingkatan yang lebih kritis dan mendalam.

4. Penerapan Praktik Ibadah yang Ramah Lingkungan

Islam mengajarkan banyak bentuk ibadah yang dapat diadaptasi menjadi praktik ramah lingkungan. Sebagai contoh, dalam wudhu, siswa diajarkan untuk menggunakan air secara hemat. Selain itu, kegiatan seperti sedekah dapat diarahkan untuk mendukung program-program lingkungan, seperti pengadaan tempat sampah daur ulang atau donasi untuk reboisasi.

5. Penggunaan Media dan Teknologi untuk Edukasi Lingkungan

Pemanfaatan media dan teknologi dapat membantu siswa lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan. Guru dapat menggunakan video edukasi tentang lingkungan dari perspektif Islam, membuat proyek berbasis teknologi seperti vlog atau blog peduli lingkungan, atau mengembangkan aplikasi sederhana yang memotivasi siswa untuk melakukan tindakan ramah lingkungan.

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing*), serta mengalami secara langsung (*experiencing*) hal-hal yang dipelajari. Metode ini dapat diterapkan melalui kegiatan-kegiatan seperti observasi ekosistem, proyek penghijauan, atau praktik pengelolaan sampah. Dengan melibatkan siswa secara langsung, pendidikan ekoteologi ini menjadi aksi nyata yang dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan mereka terhadap lingkungan (Nugroho, 2022, p. 99). Melalui langkah-langkah tersebut, pendidikan lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam. Dengan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat, visi menjaga kelestarian lingkungan dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidikan ekoteologi ini merupakan aksi nyata yang dapat menunjang perkembangan dan meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dalam diri siswa.

SIMPULAN

Konsep pendidikan ekoteologi dalam Islam menggarisbawahi pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah SWT. Pendidikan lingkungan hidup berfungsi untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dengan memahami hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam Islam, ekoteologi menjadi pendekatan teologis yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kepedulian terhadap lingkungan. Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Manusia diberikan amanah sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, tanpa merusaknya. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang tidak hanya

memiliki kesadaran ekologis tetapi juga menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari keimanan.

Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum berbasis konservasi, integrasi dalam mata pelajaran, dan penguatan karakter cinta lingkungan di kalangan siswa serta praktik ibadah yang ramah lingkungan. Pendidikan ekoteologi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Dengan sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan individu, visi menjaga kelestarian alam dapat terwujud secara nyata. Sebagai generasi penerus, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memahami bahwa tanggung jawab ini adalah bagian dari pengabdian mereka kepada Sang Pencipta. Dengan pendidikan berbasis ekoteologi, tercipta kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlanjutan kehidupan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., atas segala rahmat-Nya yang berlimpah, berkat taufik, hidayah dan inayah-Nya serta Shalawat dan salam keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw., seluruh keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang setia menjalankan agama Islam hingga akhir hayat hayat, artikel ini dapat terselesaikan. Selain itu, dalam penyelesaian artikel ini penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan berupa dorongan, pemikiran dan beimbangan, karena itu penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dosen, penulis buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang memberikan wawasan dan memperkaya referensi penulis. Teman-teman seperjuangan, yang selalu memberikan *support* dan masukanya kepada penulis pribadi, sehingga penulis bisa menyusun artikel ini.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2017). Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 13(01), Article 01. <https://doi.org/10.33754/miyah.v13i01.130>
- Agri, I. H., & Zein (Author), A. (2024). Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.1234/kamaya.v7i1.23>
- Ahmad, M. (2020). Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14(2), 333–358. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7442>
- Aripin, I. T., & Mardani, D. A. (2024). *Islam, Etika Dan Ekologi: Telah Ayat-Ayat Quran Kewajiban Memelihara Lingkungan*.
- Fauzi, Ahmad Agus. (2024). Penyikapan Islam Terhadap Mubadzir Dan Isrof Dalam Konsumsi Studi Tentang Etika Penggunaan Sumber Daya Alam: Mubadzir Dan Isrof Dalam Konsumsi. *Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 3(2), Article 2.

- Hadini, Firdaus, Hayati, & Nurbayan. (2024). Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1). <http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia/article/view/513/345>
- Hidayat, Andi Ariani. (2021). Al-Ishlah Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Pappasang* 3, no. 2.
- Hidayat, R. (2024). Konversi Lingkungan Dalam Perspektif Islam Ziauddin Sardar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15245>
- Hilmah, N. (2023). Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Bumi Menurut Ajaran Islam dalam Menjaga dan Memelihara Alam Semesta. *Al-Jami: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, 19(2). https://jurnal.staialjami.ac.id/index.php/AL_JAMI/article/view/202/126
- Imamah, Y. H., Sugiran, Aripin, & Hidayat, N. (2022). Integrasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal MUBTADIIN*, 8(01), Article 01. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/171>
- Indonesia, B. P. S. (n.d.). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. Retrieved December 31, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/30/eb06d1c8e37285cac10c3086/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2022.html>
- Masinambow, Y., & Kansil, Y. O. (2021). Kajian Mengenai Ekoteologi dari Perspektif Keagaharian. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>
- Muhaimin, M. (2020). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3844>
- Muhammad, W. I. (2023, March 15). Makna Khalifah dalam Al-Quran: Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/makna-khalifah-dalam-al-quran-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30/>
- Noverita, A., Darliana, E., & Darsih, T. K. (2022). Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), Article 1.
- Nugroho, M. A. (2022). *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan*. 1(2).
- Pandangan Konsep Ulul Albab Menurut M. Quraish Shibab Dalam Tafsir Al-Mishbab QS. Ali Imran Ayat 190-191 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*. (n.d.). Retrieved December 31, 2024, from <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/204/132>
- Purwanti, E. Y. (2021). Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v2i2.87>

- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 1(01). <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.832>
- Rifanudin, M., & Aris Munandar, M. F. P. (2021). P'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kaunyah Dalam Surat Ar Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.13>
- Rohmah, S., Mushoffa, I., & Kholish, M. A. (2022). *Konstitusi Hijau dan Ijtihad Ekologi: Genealogi, Konsep, Masa Depan, dan Tantangannya di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Solichin, M. M. (2017). Pendidikan Agama Islam Bewawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi dan Model Pembelajaran. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 471. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>
- Tafsir Al-Muyasar Surat At-Takwir Ayat 1-14—Ibnu Umar Islamic School. (n.d.). <https://ibnuumar.sch.id/>. Retrieved December 31, 2024, from <https://ibnuumar.sch.id/tafsir-al-muyasar-surat-at-takwir-ayat-1-14/>

